

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia pada saat ini dikategorikan sebagai negara darurat narkoba. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang padat penduduk, dan tentu saja merupakan pasar yang potensial dalam penyebaran narkoba. Fenomena penyalahgunaan narkoba kian hari semakin merebak dan semakin marak terjadi bahkan menyasar ke seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial sekalipun. Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi masalah yang rumit dan kompleks. Penyebarannya terus berkembang dan meluas, tidak hanya terbatas di perkotaan, tetapi juga menjangkau pelosok hingga pedesaan. Pada mulanya penyalahgunaan narkoba marak terjadi dikalangan selebriti serta musisi atau pada kalangan dengan pendapatan yang tergolong tinggi. Namun, saat ini penyalahgunaan narkoba sudah berasal dari berbagai kalangan mulai dari kelas bawah, kelas menengah, kelas atas, yang tidak berpendidikan, yang berpendidikan hingga kalangan pejabat.

Narkoba dapat menimbulkan efek adiksi (ketagihan) yang dapat mengakibatkan dependensi (ketergantungan). Dalam agama Islam pun sudah dijelaskan bahwa narkoba memang pantas untuk di jauhi. Narkoba termasuk dalam kategori *Khamar*. Dalam arti yang lebih luas *Khamar* tidak hanya dipahami sebagai minuman atau sesuatu yang mengandung alkohol. Menurut beberapa pakar klasik, *Khamar* dapat berupa minuman keras,

arak atau sejenis minuman yang menimbulkan efek memabukkan. Terdapat hadist yang melarang keras penggunaan *khamar* untuk dikonsumsi yaitu terdapat dalam Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW menegaskan bahwa:

كل مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وكل مُسْكِرٍ حرام

“Setiap zat yang memabukkan itu *khamar* dan setiap zat yang memabukkan itu *haram*” (Palupi, 2018: 5).

Menurut Hakim (2020: 16), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba yang satu sama lain saling mempengaruhi. Penyebab tersebut diantaranya faktor geografis, faktor ekonomi, faktor kemudahan dalam memperoleh obat, faktor keluarga dan masyarakat, faktor kepribadian, dan faktor fisik dan faktor dari dalam diri individu penyalahguna. Kondisi seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia jika dibiarkan terus-menerus, karena dapat berdampak pada kerusakan moral bangsa. Narkoba juga mempunyai dampak negatif yang sangat luas dan kompleks yang tentunya akan berdampak buruk di berbagai sektor. Diantaranya adalah sektor medis, kesehatan jiwa, psikiatris, hingga sektor psikososial seperti ekonomi, politik, sosial budaya. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menyebabkan kualitas manusia merosot, tetapi juga menyebabkan peningkatan jumlah dan kualitas kriminalitas. Jika kualitas manusia di Indonesia rendah, sementara kriminalitas meningkat, hal ini lambat-laun dapat mengarah pada kehancuran Indonesia di masa mendatang.

Salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki angka prevalensi pengguna narkoba tertinggi yaitu Kota Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional. Hasil survei prevalensi Badan Narkotika Nasional Kota Bandung, pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan sejak pandemi Covid-19. Angka prevalensi tersebut bermula dari 1,80% di tahun 2019, dan naik menjadi 1,95% pada tahun 2021. Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Bandung, AKBP Deni Yus Danial mengatakan bahwa mengacu pada hasil data dari Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Bandung, jumlah kasus narkoba di Kota Bandung per 13 Desember 2021 yaitu sebanyak 194 kasus. Dalam kasusnya yang menjadi korban dari peredaran narkoba banyak dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja usia produktif.

Kota Bandung merupakan kota dengan jumlah universitas terbanyak dengan mahasiswanya yang berasal dari berbagai kota di Indonesia hal ini mengharuskan mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung harus menetap di kos-kosan sehingga jauh dari jangkauan orangtua. Hal inilah yang menjadikan mahasiswa kelompok rentan bagi terpaparnya narkoba. Para pelaku penyebaran atau bandar narkoba melakukan aksinya dengan segala cara, tak hanya ke dalam tetapi juga dari luar kampus. Sehingga pemantauan harus dilakukan tak hanya di lingkungan dalam kampus, tetapi juga pergaulan di luar kampus. Melihat hal tersebut tentu saja diperlukannya penanggulangan bagi para pemakai zat-zat terlarang, penanggulangan ini

dapat dilakukan melalui upaya terpadu dan komprehensif yang meliputi upaya-upaya preventif, represif, terapi dan rehabilitasi. Hal tersebut selaras dengan peraturan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang telah dijabarkan dalam Pasal 54 yang berbunyi “Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”. Proses rehabilitasi ini merupakan suatu pemulihan jiwa dan raga bagi para pecandu narkoba. Salah satu rangkaian dari proses rehabilitasi adalah melalui proses konseling adiksi. Kegiatan konseling adiksi ini harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan dilakukannya konseling ini, klien akan dibimbing dan diberi pemahaman serta solusi dari penanganan adiksi atau kecanduan yang dideritanya.

Dalam pelaksanaan program rehabilitasi tentunya harus menggunakan tenaga yang profesional, termasuk konselor. Konselor adiksi merupakan orang yang membantu berjalannya proses rehabilitasi dan merupakan profesi konselor yang berfokus pada bidang rehabilitasi bagi pengguna atau penyalahguna narkotika, psicotropika, dan zat adiktif lainnya. Sebagai tenaga yang professional, konselor diharuskan mempunyai sertifikasi dan lisensi yang akan digunakan untuk menyediakan pelayanan yang professional kepada masyarakat. Partisipasi yang terjalin baik diantara kedua belah pihak akan mempengaruhi seberapa mekanisme konseling berlangsung. Dalam hal ini, sebagai tenaga profesional yang membantu klien dan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing

maka konselor harus memahami bagaimana proses konseling berjalan seperti yang diharapkan (Lubis, 2011: 21).

Usaha untuk menangani korban penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah dengan cara didirikan pusat-pusat rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Tujuan didirikannya pusat rehabilitasi yaitu untuk meningkatkan kembali kesadaran dan kewajiban para korban penyalahgunaan narkoba terhadap masa depan mereka, keluarga mereka dan masyarakat sekitar mereka. Di Kota Bandung sendiri terdapat beberapa lembaga yang memfasilitasi dan menangani program rehabilitasi yang diperuntukkan bagi para klien yang mengalami ketergantungan narkoba maupun korban penyalahgunaan narkoba. Salah satu lembaga tersebut adalah Badan Narkotika Nasional Kota Bandung yang juga memiliki program rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba. Lembaga tersebut juga memiliki Klinik Pratama yang menjadi salah satu fasilitas dari program rehabilitasi. Disediakan pula konselor adiksi yang bertugas membantu kelancaran jalannya program rehabilitasi.

Dari problematika yang sudah dipaparkan pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Program Konselor Adiksi Pada Rehabilitasi Terhadap Pemulihan Pecandu Narkoba”**. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung guna menjawab permasalahan yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program yang dilakukan konselor adiksi pada rehabilitasi terhadap pemulihan pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung?
2. Bagaimana proses yang dilakukan konselor adiksi pada rehabilitasi terhadap pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh konselor adiksi pada rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui program yang dilakukan konselor adiksi pada rehabilitasi terhadap pemulihan pecandu Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung.
2. Mengetahui proses yang dilakukan konselor adiksi pada rehabilitasi terhadap pecandu Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung.
3. Mengetahui hasil yang dicapai oleh konselor adiksi dalam program rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas mengenai peran konselor adiksi dalam proses rehabilitasi.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengalaman bagi peneliti untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dalam proses belajar di perkuliahan, sehingga ilmu tersebut dapat diaplikasikan kepada masyarakat dalam memahami pentingnya peran konselor adiksi bagi klien dalam pemulihan penyalahgunaan narkoba.

b. Bagi Lembaga

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada mahasiswa, anggota rehabilitasi BNN Kota Bandung, serta masyarakat umum. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memberikan solusi yang tepat bagi klien penyalahguna narkoba.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan didapatkan melalui penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan kumpulan beberapa hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang saat ini sedang penulis lakukan. Untuk menghindari adanya plagiarisme, maka penulis menyampaikan beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL
1.	Fajar Sidiq (2021)	Peran Konselor Pada Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Sumedang	Peran konselor pada pembinaan korban penyalahgunaan narkoba di BNN Kabupaten Sumedang yaitu sebagai sahabat, motivator, sebagai pembimbing. Konselor berperan dalam kegiatan rehabilitasi narkoba melalui pendekatan terpadu yaitu, pembinaan rehabilitas dan pendekatan medis, pembinaan dengan pendekatan bimbingan dan kelompok, pembinaan rehabilitasi dengan pendekatan therapeutic community, dan pembinaan rehabilitas dengan pendekatan terpadu.
2.	Jessica Rahmawati	Peran Konselor Adiksi Dalam	Upaya Konselor adiksi dalam membimbing klien penyalahguna

	(2022)	Membantu Pemulihan Klien Penyalahguna Narkoba (Penelitian Di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).	narkoba untuk pulih di Yayasan Grapiks dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan memberikan berbagai bimbingan meliputi bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan sosial, bimbingan vokasional hingga bimbingan keagamaan yang menggunakan metode NR (Narcotics Religious). Metode NR dilakukan dengan 7 step yaitu, (1) niat, (2) taubat, (3) do'a, (4) ikhtiar, (5) tawakal, (6) bersyukur, (7) istiqomah.
3.	Hanifah Dwi Yuniarti (2022)	Strategi Konselor Adiksi Dalam Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius (Penelitian Di	Perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius ini dilakukan mulai dari konselor melakukan sosialisasi dan konsultasi dengan masyarakat, mengidentifikasi, memberikan motivasi mengenai rehabilitasi, seleksi klien yang akan rehabilitasi sesuai dengan kriteria Yayasan Grapiks,

		Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera).	penerimaan, melakukan assesmen, lalu melakukan rencana intervensi untuk klien rawat inap rehabilitasi di Yayasan Grapiks dengan pemberian edukasi, implementasi dan evaluasi.
--	--	---------------------------------------	---

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Revelan

Tabel diatas menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian saat ini. Peneliti dapat menggunakan penelitian terdahulu yang tercantum pada tabel di atas untuk melanjutkan pembahasan mengenai judul yang penulis teliti. Namun, tentu saja terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut diantaranya terdapat pada lokasi penelitian dan fokus permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu belum pernah ada yang meneliti di lokasi yang akan penulis teliti yaitu Badan Narkotika Nasional Kota Bandung. Perbedaan tersebut juga terletak pada fokus permasalahan, dimana dalam penelitian-penelitian terdahulu membahas mengenai tugas dan fungsi konselor, upaya yang dilakukan konselor serta bagaimana strategi konselor dalam proses rehabilitasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana program, proses dan hasil yang diperoleh konselor adiksi dalam kegiatan rehabilitasi terhadap pemulihan pecandu narkoba yang tentu akan terdapat perbedaan dengan lokasi-lokasi penelitian terdahulu.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Konselor Adiksi

Rehabilitasi merupakan rangkaian proses pelayanan yang diberikan kepada pecandu narkoba guna melepaskan ketergantungan terhadap narkoba hingga ia dapat menikmati kehidupan yang terbebas dari narkoba. Pelayanan rehabilitasi diberikan oleh tenaga yang profesional dan terlatih serta memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi permasalahan terkait kenarkobaan yaitu konselor adiksi (Martono dan Joewana, 2006: 92). Dalam Bahasa Inggris *counselor* atau *helper* merupakan seorang petugas khusus yang memiliki kualifikasi dalam bidang konseling. Konselor merupakan seorang tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling (Lubis, 2021: 119).

Sementara pengertian konseling adalah terjemahan dari “*counseling*”. Konseling merupakan kata yang berasal dari “*council*” atau “*to council*” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau saran kepada orang lain melalui cara bertatap muka (*face to face*). Dengan demikian definisi konseling adalah suatu proses pemberian bantuan berupa nasihat atau penasihatian kepada oranglain yang dilakukan secara tatap muka oleh seorang konselor atau seorang ahli dalam bidang konseling kepada konseli atau klien. Konseling pada dasarnya merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan tujuan

mencari jalan keluar atau cara yang dilakukan untuk menyembuhkan mereka yang mengalami permasalahan sehingga orang tersebut dapat mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik (Lubis, 2021: 1). Sedangkan adiksi adalah kondisi dimana seseorang mengalami kecanduan zat racun yang dapat merusak dan membahayakan tubuh serta mengakibatkan ketergantungan (*addicted*) hingga akibat yang paling buruk adalah kematian apabila pemakaian zat digunakan dengan kadar yang berlebihan. Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa konselor adiksi merupakan orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan bertugas memberikan bantuan berupa konseling dalam kegiatan rehabilitasi bagi pengguna narkoba yang mengalami kecanduan/ ketergantungan obat-obatan atau zat-zat terlarang.

b. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah suatu upaya pemulihan terhadap kesehatan jiwa maupun raga seseorang yang difokuskan kepada pemakai narkoba yang sebelumnya sudah menjalani program kuratif (pengobatan) yang bertujuan agar para pemakai narkoba berhenti menggunakan zat tersebut dan terbebas dari penyakit yang disebabkan karena pemakaian narkoba (Partodiharjo, 2007: 105). Berdasarkan Undang-Undang nomor 35 tahun 2009, Rehabilitasi adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar para pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat

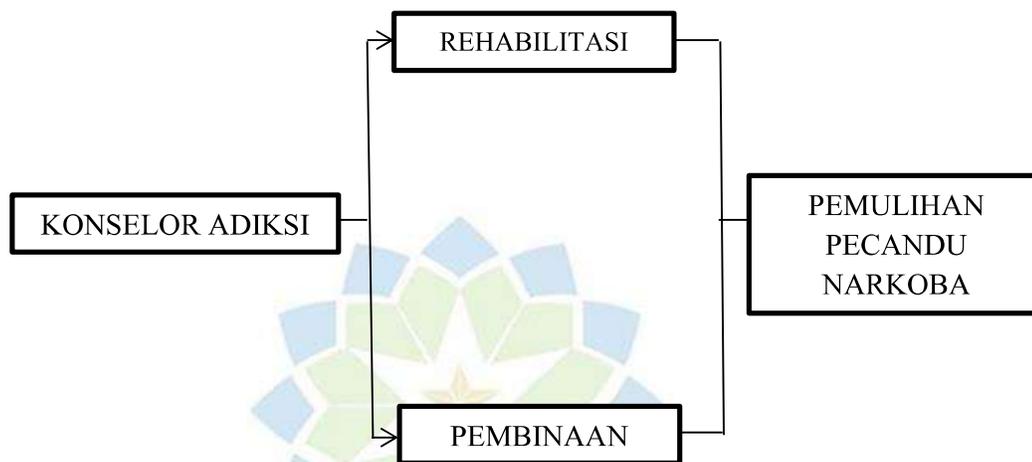
seperti sediakala. Rehabilitasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya pemulihan yang dilaksanakan untuk membantu pecandu narkoba pulih dari kecanduan. Pemulihan pada program rehabilitasi dilaksanakan oleh ahli profesional, salah satunya konselor. Pelayanan yang diberikan konselor diantaranya untuk membantu pemulihan psikis, emosi, dan perkembangan (Supriyanto & Hendiani, 2021: 41).

c. Pecandu Narkoba

Mengacu pada pasal 1 ayat 13 Undang-Undang No 35 Tahun 2009, pecandu narkoba atau biasa disebut *drug addict* merupakan seseorang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba sehingga menimbulkan ketergantungan baik secara fisik maupun psikis. Sementara itu menurut Martono, LH & Joewana, S (2006: 5) Pengertian Narkoba merupakan kepanjangan dari Narkotika dan Obat/ Bahan Berbahaya, yaitu istilah yang biasa digunakan oleh penegak hukum dan masyarakat. Yang dimaksud bahan berbahaya dalam istilah tersebut adalah bahan yang tidak aman untuk digunakan dan membahayakan bagi para pengguna nya. Serta penggunaan bahan tersebut bertentangan dengan hukum atau melanggar hukum (*illegal*). Salahsatu sifat dari narkoba adalah adiktif yang berarti menimbulkan kecanduan bagi para pemakainya sehingga sulit untuk menghentikannya. Hal ini lah yang menyebabkan para pengguna narkoba sulit untuk menghentikan pemakaiannya hingga menyebabkan kecanduan. Karena jika para pemakai narkoba tersebut menghentikan atau mengurangi pemakaian

narkoba maka dapat menimbulkan 'efek putus zat' atau *withdrawal effect*, yaitu perasaan sakit luar biasa (Partodiharjo (2007: 29).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Program Konselor Adiksi Pada Proses Rehabilitasi.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Untuk itu, penelitian ini dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Cianjur No.4, Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40271. Adapun alasan yang menjadi faktor pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan topik permasalahan yang peneliti ambil cocok dengan lokasi tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang dapat menjelaskan bagaimana peneliti melihat peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang merupakan suatu paradigma dengan anggapan bahwa kebenaran suatu realita sosial yang berasal dari konstruksi sosial dan menghasilkan bahwa kebenaran dalam suatu realitas sosial itu relatif, yakni tidak bisa di generalisasikan untuk semua orang.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu proses dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan melalui kata-kata, dan memberikan pandangan terinci yang didapatkan dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dkk, 2015: 77).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berarti metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis hasil tetapi tidak untuk membuat kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2005: 21). Metode ini juga digunakan guna mengetahui keadaan dengan mengarahkan pada pendeskripsian yang dilakukan secara rinci dan mendalam tentang gambaran kondisi suatu konteks secara alami (*natural setting*), mengenai apa yang sebenarnya terjadi di

lapangan studi. Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan faktual mengenai program konselor adiksi pada rehabilitasi terhadap pemulihan pecandu narkoba di BNN Kota Bandung. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat memperoleh data yang logis dan akurat.

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Bog dan Taylor, data kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari individu maupun perilaku yang diamati (Khaerul Wahidin, 2001:47). Jenis data yang diakumulasi dalam penelitian ini terdiri dari tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti terhadap masalah yang sudah dirumuskan pada fokus permasalahan, serta tujuan yang telah diuraikan. Jenis data ini mencakup informasi mengenai data yang berhubungan dengan program, proses dan hasil yang berkaitan program konselor adiksi pada rehabilitasi terhadap pemulihan pecandu narkoba.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yang diantaranya:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer atau subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi dan data tentang masalah yang terdapat dalam suatu penelitian. Data primer diperoleh langsung melalui individu dalam proses wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan individu yang menjadi informan yaitu konselor adiksi dan pihak-pihak yang bertugas di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mengunjungi Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Bandung.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat berasal dari buku, penelitian yang sama, hasil penelitian sebelumnya, majalah online, jurnal dan sumber relevan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder juga dapat disebut sebagai data tambahan atau data pendukung dari data primer.

5. Informan

Adapun informan-informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah konselor adiksi dan asisten konselor yang bertugas dalam program rehabilitasi, diantaranya yaitu Susanna Laorensia, S.KM., Mutiara Riska Bahar, S.Psi., dan M. Faisal Ridlo, S.Sos., Arina

Nurhasanah, S.Kep., serta pihak-pihak yang berkaitan dengan program rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional Kota Bandung. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan melalui teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Setyadin (2005: 22), wawancara yaitu proses tanya jawab lisan yang terjadi di antara dua atau lebih individu yang berhadapan secara fisik untuk berbicara tentang masalah tertentu. Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam opini serta mengetahui situasi dan kondisi sosial yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Metode ini digunakan karena peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung melalui informan mengenai realitas di lapangan yang diperlukan peneliti sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai fakta atau kenyataan yang diperoleh melalui

observasi. Metode observasi juga didefinisikan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki secara langsung dengan cara yang sistematis. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap konselor adiksi yang terdapat pada lembaga Badan Narkotika Nasional yang bertujuan untuk mengamati bagaimana peran konselor adiksi dalam program rehabilitasi bagi pemulihan pecandu narkoba. Metode observasi digunakan agar informasi yang didapat lebih akurat karena dilakukan secara langsung tanpa perantara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono seperti yang dikutip oleh Nilamsari (2014: 177-181), dokumentasi merupakan data pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Bahkan reliabilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dapat disebut sebagai suatu cara atau metode untuk mengumpulkan data dengan melihat maupun mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Laporan tersebut dapat berupa dokumen, buku-buku, arsip, foto-foto dan peraturan yang ada.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mencari dan menyusun dengan cara yang sistematis dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, untuk membuat data dapat dipahami

dengan mudah dan temuannya dapat menjadi informasi untuk orang lain (Bogdan, 2016: 244). Ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data menurut Miles & Huberman diantaranya:

- a. Reduksi Data (*Reduction*), Reduksi data memiliki arti merangkum, menentukan hal-hal pokok, memprioritaskan hal-hal penting, mencari tema dan pola dan membuang yang dianggap tidak perlu.
- b. Penyajian Data (*Display*) , penyajian data merupakan proses untuk menentukan relevansi dari data yang diperoleh mengenai peran konselor adiksi dalam pemulihan pecandu narkoba yang dilakukan dengan cara menyederhanakan dan mengeksplor kembali.
- c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing / Verification*), tahap terakhir dari analisis data yaitu penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan melalui cara menguraikan informasi yang kemudian diringkas agar dapat dipahami dengan mudah.